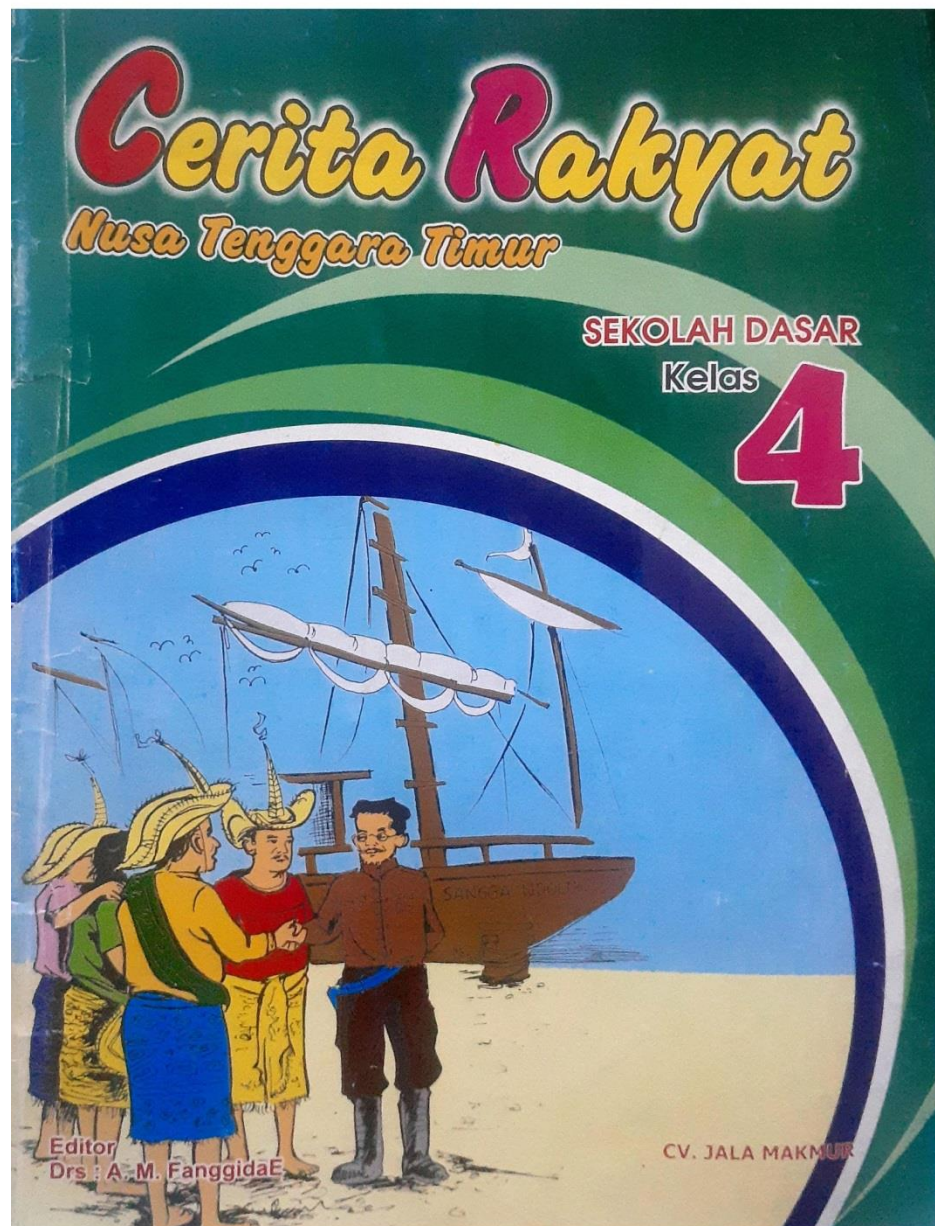


DAFTAR GAMBAR



Cerita Rakyat

Nusa Tenggara Timur

SEKOLAH DASAR

Kelas

5



Editor
Drs. A. M. FanggidaE

CV. JALA MAKMUR

Cerita Rakyat

Nusa Tenggara Timur

SEKOLAH DASAR

Kelas

6



Editor
Drs. A. M. FaggidaE

CV. JALA MAJUMUR

UNDIKSHA

DAFTAR ISTILAH BAHASA ROTE

No.	Istilah Bahasa Rote	Arti
1.	<i>Teluk Aman</i>	Tuhan atau Allah (Penguasa langit dan alam semesta).
2	<i>Hak Aman</i>	Penguasa bumi
3.	<i>Marapu</i>	Tuhan atau Allah
4.	<i>Uis Neno (Suku Timor)</i>	Tuhan atau Allah
4.	<i>Maromak O'an (Suku Belu)</i>	Tuhan atau Allah
5.	<i>Manek</i>	Raja
6.	<i>Sangga Ndolu</i>	Mencari ilmu pengetahuan.
7.	<i>Nusak</i>	Wilayah, daerah atau kampung
8.	<i>Matabi</i>	Betawi atau Jakarta
9.	<i>Langgak</i>	Kepala kampung
10.	<i>Manesio-manesio/ Temukung</i>	Lurah
11.	<i>Hari Manda</i>	Pertemuan Raya
12.	<i>“Losa soka latutu ngoti, ma bou lasasi bafa, boe-ma manu langgai lilo, ma bafi lanolin liti”</i>	“Sampai lumbung-lumbung (padi) berjejal-jejal dan periuk-periuk (gula) tumpah ruah. Juga ayam-ayam jantan bertaji emas, dan babi-babi bertaring tembaga!”
13.	<i>Bai Manadu</i>	Allah pencipta
14.	<i>“Boema lu la tuda tunga-tunga dalak; Ma nisu lasasi henu-henu enok!”</i>	“Maka air mata bercucuran sepanjang jalan, dan di mana-mana ada ratapan!”
15.	<i>Bai Manafe</i>	Oknum Allah sumber segala berkat
16.	<i>“Nusa ne do lino”</i>	Negeri tenang dan damai

17.	<i>Nada Lai</i>	Penenang laut dalam
18.	<i>Maneleo</i>	Kepala Suku
19.	<i>Palani</i>	Pahlawan perang
20.	<i>HUS</i>	Upacara minta hujan dalam agama suku Rote pada waktu itu.
21.	<i>Feapopi</i>	<i>Fea</i> artinya mencabut. <i>Popi</i> artinya topi berompi. <i>Feapopi</i> artinya mencabut topi berompi yang biasa dipakai Belanda pada waktu itu.
22.	<i>Olalain</i>	Berasal dari dua kata yaitu <i>Olana</i> dan <i>Nalai</i> yang artinya Belanda lari.
23.	<i>Bei Seuk</i>	Nenek Penjahit
24.	<i>Inde</i>	Alat Pemintal Benang
25.	<i>Haik</i>	Penampungan air yang terbuat dari daun lontar.
26.	<i>Ti'I Langga</i>	Topi khas suku Rote yang terbuat dari daun lontar.
27.	<i>Tuak</i>	Pohon lontar.
28.	<i>Mao tua do lefe bafi</i>	Dari mengiris tuak dan memelihara babi kehidupan dapat bersumber cukup.
29.	<i>Sasando</i>	Alat music dawai yang terbuat dari daun lontar.
30.	<i>Manahelo</i>	Tetuah adat

LAMPIRAN:

TUJUH KUMPULAN CERITA RAKYAT DAERAH ROTE

1. TELUK AMAN LAILONA DAN HAK AMAN NEPEDAE

Dalam kepercayaan orang Rote jaman dahulu, Teluk Aman Lailona adalah penguasa langit dan alam semesta. Sedangkan Hak Aman adalah penguasa bumi. Sebagai penguasa bumi dan alam semesta Teluk Aman selalu datang mengunjungi bumi pada setiap musim. Dalam setiap kunjungannya, Teluk Aman tidak lupa bertandang ke rumah Hak Aman.

Di antara keduanya telah ada kesepakatan bahwa Hak Aman sebagai penguasa bumi wajib mempersembahkan persepuluh dari segala hasil usahanya kepada Teluk Aman sebagai penguasa bumi dan alam semesta.

Kesepakatan ini lama-kelamaan dikhianati oleh Hak Aman. Alasan Hak Aman sangat sederhana namun masuk akal. Hak Aman menuduh Teluk Aman sebagai orang pemalas yang senang makan gampang. Ia tidak menabur tapi ingin menuai. Ia tidak bekerja tapi ingin memperoleh hasil. Dengan alasan itu, Hak Aman tidak bersedia lagi untuk memberikan persembahan atau persepuluh kepada Teluk Aman.

Maka pada suatu hari turunlah Teluk Aman lalu menemui Hak Aman di rumahnya. Lalu ia bertanya kepada Hak Aman, katanya, "Mengapa selama tahun ini engkau tidak mempersembahkan persepuluh kepadaku?" Mendengar pernyataan itu, Hak Aman sangat marah. Dengan sombong ia berkata kepada Teluk Aman, "Yang mulia Teluk Aman tidak tahu diri. Engkau tidak menanam tapi mau menuai, engkau tidak bekerja tapi mau menerima hasil, karena itu apapun yang terjadi saya tidak akan mempersembahkan sesuatu lagi kepadamu." Lanjutnya lagi, "Lihatlah seluruh kekayaan saya, semua lumbungku penuh dengan padi dan semua periuk dan belangga penuh dengan gula air. Babi-babi saya bertaring besi,

dan semua ayam jantan saya bertaji emas. Semua ini karena kekuatan dan kebolehan saya, lalu mengapa kau menuntut persembahan cuma-Cuma?”

Mendengar kata-kata Hak Aman yang penuh dengan keangkuhan itu, Teluk Aman terdiam sejenak. Kemudian ia dengan penuh belas kasihan berkata dengan lembut kepada Hak Aman, “Sahabatku.....dengarlah dan ingat baik-baik,..... mulai sekarang saya tak akan menuntut persembahan apapun dari engkau lagi, tetapi mulai hari ini sampai tiga tahun enam bulan yang akan datang tidak akan ada hujan ataupun embun yang menetes ke bumi. Semua pintu air di langit akan saya tutup dan panas terik matahari akan menimpamu selama tiga tahun enam bulan yang akan datang.” Setelah berkata demikian kembalilah Teluk Aman ke langit, kediamannya. Sepeninggal Teluk Aman, Hak Aman bimbang anatar percaya dan tidak percaya pada kata-kata Teluk Aman. Meskipun demikian Hak Aman terus giat bekerja mengumpulkan hata seperti sediakala.

Hari-hari terus berlalu dan bulan terus beredar. Tahun berganti tahun tapi setetes hujan ataupun embun tidak pernah menetes ke bumi. Bencana kelaparan dan penyakit mulai menimpa Hak Aman dan seluruh penduduk.

Tiga tahun telah berlalu. Ketika itu Hak Aman telah melarat dan terbaring di tempat tidur sepanjang hari karena sakit. Dalam penderitaan yang hebat itu, barulah Hak Aman ingat akan kata-kata kutukan dari Teluk Aman. Ia lalu menyesal namun sudah terlambat. Ia ingin memohon ampun kepada Teluk Aman, tapi Teluk Aman tak kunjung datang.

Barulah pada akhir bulan keenam setelah tiga tahun berlalu, datanglah Teluk Aman ke bumi. Ia langsung menemui Hak Aman yang sedang sakit di rumahnya. Lalu kedua sahabat itu terlibat dalam percakapan seperti berikut:

Teluk Aman (T) : “Selamat pagi, sobat!”

Hak Aman (H) : “Selamat Yang Mulia!”

T : “Mengapa sobat belum pergi bekerja, padahal matahari sudah setinggi ini?”

H : “Ampun yang mulia, saya sedang sakit.”

T : “Di mana lumbung-lumbung padimu, di mana periuk-periuk gula yang banyak itu?”

H : “Mohon ampun Yang Mulia, semuanya sudah lama habis karena kelaparan.”

T : “Di mana babi-babimu yang bertaring besi dan ayam-ayammu yang bertaji emas itu, sobat?”

H : “Ampun sekali lagi Yang Mulia! Semuanya sudah tiada, ada yang dimakan, ada yang mati karena kelaparan atau penyakit.”

T : “Mengapa sobat sakit dan lapar? Bukankah sobat orang kuat dan kaya yang selalu berkelimpahan? Sampai di sini, Hak Aman mulai menangis tersedu-sedu.....Lalu dengan lirih ia berkata,

H : “Ampun.....beribu ampun.....Yang Mulia.....! Hamba sudah berdosa kepada Yang Mulia. Hamba sudah bersikap keras kepala dengan tidak mau mempersembahkan persepululahan kepada Yang Mulia selama ini. Kasihanilah hambamu ini, Yang Mulia! Kini hamba percaya sungguh bahwa Yang Mulia adalah

penguasa langit dan bumi. Inilah sebabnya, hambamu menjadi melarat dan sakit-sakitan seperti ini! Karena itu.....tolong dan kasihanilah hambamu Yang Mulia! Lalu dengan lebat, Teluk Aman berkata,

T : “Sudahlah.....Sobat.....Hapuslah air matamu dan bangunlah....yang terpenting engkau sudah insyaf dan mau bertobat. Aku akan pergi sekarang, karena itu bersiaplah sebab hujan akan segera turun. Selamat tinggal sobatku.....sampai bertemu lagi!

Teluk Aman pun bergegas pergi dan tak seberapa lama kemudian hujan pun turun dengan lebat. Dengan turunnya hujan lagi, maka tak lama kemudian Hak Aman menjadi kaya dan makmur lagi. Namun Hak Aman selalu mempersembahkan perpuluhan dari setiap hasil kerjanya kepada Teluk Aman.

Hampir semua agama di dunia ini, mengakui adanya penguasa alam semesta yang disebut Tuhan atau Allah. Agama suku di Sumba menyebutnya Marapu. Agama suku di Timor menyebutnya Uis Neno. Sedangkan agama suku di Belu menyebutnya Maromak O'an dan orang Rote menyebutnya Teluk Aman.

Sementara agama-agama modern seperti agama Kristen dan agama Islam menyebutnya Allah.

Dengan pengakuan dan kepercayaan tentang adanya Allah sebagai pencipta dan penguasa alam semesta, maka semua manusia harus belajar menyembah dan menaati semua perintah Allahnya.

2. FOE MBURA

Foe Mbura adalah seorang Manek di Nusak Thie Kecamatan Rote Barat Daya sekarang ini. Ia memerintah di Nusak Thie pulau Rote, kabupaten Rote Ndao, sekitar permulaan abad ke-17. Pada waktu itu Foe Mbura sudah mengadakan hubungan dagang dan persahabatan dengan orang-orang Portugal dan Belanda. Dalam pergaulannya dengan orang-orang asing itu, Foe Mbura melihat bahwa orang-orang itu lebih pandai dan lebih maju dari pada orang Rote pada umumnya. Maka timbulah niat di hati Foe Mbura yang masih muda itu untuk pergi merantau mencari ilmu ke Matabi. Matabi adalah nama Betawi atau sekarang disebut Jakarta dalam ejaan Bahasa Rote.

Ia lalu mengajak tiga orang teman *manek* atau raja dari Nusak lain untuk merantau mencari ilmu ke Matabi. Ketiga orang *manek* itu adalah Touf Dengga Lilo dari Nusak Baa, Ndara Naong dari Nusak Lelain, dan Ndi'I Hua dari Nusak Lole. Mereka lalu membuat sebuah perahu besar untuk dipakai berlayar ke Matabi. Perahu itu diberi nama "Sangga Ndolu" yang artinya mencari ilmu pengetahuan. Diperkirakan pada tahun 1792 mereka berlayar dari Rote menuju Matabi.

Beberapa bulan kemudian mereka tiba di Betawi. Mereka menemui pemerintah Belanda di Betawi dan menyampaikan maksud mereka untuk menuntut ilmu pengetahuan. Atas maksud baik ini maka pemerintah Belanda menyambut dan mendidik mereka sekitar 7 tahun di Betawi.

Mereka dididik dalam berbagai ilmu pengetahuan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, dan lain-lain. Di samping itu mereka dididik juga mengenai agama Kristen. Mereka semua lalu dibaptis menjadi orang Kristen dan diberi nama Zacharias.

Sekembalinya mereka di Rote, Benyamin Messakh langsung mendirikan sebuah Sekolah Dasar dan sebuah gereja di kampung Fiulain di Thie, Kecamatan Rote Barat Daya sekarang ini. Itulah sekolah pertama dan jemaat Kristen pertama di Pulau Rote.

Dari situlah sekolah dan gereja berkembang ke seluruh Pulau Rote hingga sekarang. Puluhan tahun kemudian dari Pulau Rote yang mungil ini banyak pendeta dan guru-guru dikirim ke Pulau Timor, Sumba, dan Alor menjadi daerah Kristen Protestan hingga hari ini. Cita-cita Foe Mbura dan kawan-kawan untuk mencari ilmu ke Matabi atau Betawi pada awal abad ke-17, dapat diumpamakan sebagai pungguk merindukan bulan. Betapa tidak, jarak Rote dan Batavia ribuan mil dan jarak ini harus ditempuh dengan sebuah perahu layar tradisional tanpa fasilitas modern. Mereka bergantung nyawa menantang angin dan gelombang laut sepanjang pelayaran, entah berapa lama. Tapi tekad bulat untuk meraih cita-cita yang tulus yaitu mencari ilmu demi kemajuan masyarakat Rote Ndao tidak pernah kendor.

Cita-cita luhur untuk kemajuan yang didukung tekad bulat untuk bekerja keras merupakan kunci keberhasilan Foe Mbura dan kawan-kawan, cita-cita dan tekad inilah yang harus dikorbankan terus dalam sanubari tiap muda-mudi Rote Ndao, bahkan semua muda-mudi NTT hari-hari ini, karena berhasil mereka ternyata juga menjadi berkat bagi banyak daerah di bumi Flobamora dan Nusantara tercinta.

Untuk itu, kita patut menundukan kepala sambil mengenang mereka dan merenungkan cita-cita luhur mereka dengan tekad bulat membangun negeri ini dengan penuh rasa tanggung jawab.

3. BABALA OLI

Rote adalah pulau yang menjadi batas selatan Indonesia, sebuah pulau kecil dengan panjang kurang lebih 100km dan lebar 20km.

Menurut penuturan orang tua di sana, orang-orang Rote sekrang berasal dari suatu tempat bernama Dailaka di Pulau Seram. Mereka datang dengan menggunakan rakit atau perahu layar. Sebagian besar dari mereka singgah di kabupaten Belu dan Amfoang. Setibanya di Rote, sebagian lagi meneruskan perjalanan ke pulau Sabu. Dari kisah inilah, timbul ungkapan kekeluargaan Belumau, Thiemau, dan Sabumau. Rombongan pendatang dari Seram yang menetap di Rote lalu membangun sendiri pemerintahan di pulau itu. Salah seorang rajanya yang cukup terkenal bernama Nadalai.

Menurut penuturan yang masih dikisahkan sekarang, Nadalai adalah seorang raja yang arif sehingga sangat disegani oleh rakyat.

Nadalai adalah seorang raja yang tekun dan suka bekerja keras demi kesejahteraan rakyatnya. Bahkan oleh karena itu ia bersumpah tidak akan menikah sebelum masyarakatnya adil dan makmur tercapai. Hingga pada suatu waktu, semua tua-tua adat serta kepala kampung atau *Langgak* maupun *manesio-manesio* atau *temukung/lurah* merasa bahwa mereka telah cukup sejahtera.

Maka diadakanlah suatu pertemuan raya atau disebut *hari manda* dalam bahasa Rote. Dalam pertemuan itu semua tua-tua adat mendesak raja Nadalai agar segera menikah. Desakan seperti ini berulang kali disampaikan kepada raja Nadalai. Tetapi baru pada suatu *hari manda* raja Nadalai menyatakan persetujuannya.

Dengan pernyataan itu, timbullah persoalan baru. Gadis manakah yang akan cocok untuk disandingkan dengan raja Nadalai yang tampan itu? Segera setelah itu, para tua-tua adat dan para kepala kampung atau *Langgak* serta para *manesio* atau *temukung/lurah* mulai sibuk mencari gadis dari kalangan mereka terpandang.

Hingga suatu hari mereka menghimpun gadis remaja dari kalangan mereka lalu dibawa ke istana raja. Maksudnya agar raja Nadalai sendiri yang memilih calon permaisurinya. Akan tetapi setelah memenadang semua gadis yang hadir, raja Nadalai merasa belum ada yang cocok.

Maka bertanyalah raja, “Apakah tidak ada gadis lain lagi di pulau ini? Atas pertanyaan ini, semua yang hadir hening sejenak. Beberapa saat kemudian berdirilah seorang nenek janda. Kata si nenek, “Di rumah hamba masih ada cucuku yang juga seorang gadis remaja!” Lalu raja Nadalai bertanya, “Mengapa cucumu itu tidak dibawa ke sini?” Jawab si nenek, “Karena ia gadis jelata dan tidak ada pakaian yang pantas untuk hadir dalam pesta ini!” Mendengar jawaban si nenek, raja segera memerintahkan dua orang pengawal membawa pakaian dan menjemput cucu nenek itu.

Selang beberapa jam, gadis cucu nenek itu tiba di istana dan langsung menghadap raja. Ternyata raja Nadalai sangat terpesona dengan kecantikan gadis ini. Maka menjelang akhir acara itu raja mengemukakan hari perkawinannya dengan gadis terakhir ini.

Semua tetua yang hadir serta pemimpin masyarakat nampaknya kurang sepakat dengan pilihan raja. Pasalnya hanya karena calon permaisuri berasal dari keluarga rakyat jelata. Akan tetapi Nadalai tetap pada pendiriannya.

Maka upacara perkawinan raja pun tetap berlangsung meriah pada hari yang telah ditetapkan. Singkat cerita, dari perkawinan ini lahirlah seorang putri jelita yang diberi nama Babala Oli.

Musim terus bertukar dan bulan beredar dan tahun berganti tahun. Babala Oli semakin menanjak remaja. Kecantikannya tiada tara, sama seperti ibunya. Bila keduanya duduk dan berjalan bersama, tampak seperti pinang dibelah dua, sementara itu, kemakmuran rakyat semakin meningkat. Kemakmuran rakyat diungkapkan dengan kata-kata dalam bahasa Rote sebagai berikut

Losa soka latutu ngoti,

ma bou lasasi bafa,

boe-ma manu langgai lilo,

ma bafi lanolin liti”

Artinya:

“Sampai lumbang-lumbang (padi)

berjejal-jejal

dan periuk-periuk (gula) tumpah ruah.

Juga ayam-ayam jantan bertaji emas,

dan babi-babi bertaring tembaga!”

:

Akan tetapi oleh karena kemakmuran yang sangat tinggi seperti ungkapan di atas, maka raja Nadalai dan masyarakat Rote mulai acuh terhadap penyembahan kepada *Bai Manadu* atau Allah pencipta menurut kepercayaan orang Rote masa itu. Akibatnya, konon terjadilah musim panas selama tiga tahun enam bulan sebagai kutukan dari *Bai Manadu*. Di mana-mana korban kelaparan dan penyakit menimpa seluruh pulau. Di mana-mana korban berjatuhan.

Begitu banyaknya kematian, sehingga timbul *pameo* bahasa Rote yang menyatakan:

“*Boema lu la tuda tunga-tunga
dalak; Ma nisu lasasi henu-henu
enok!*”

Yang artinya:

“Maka air mata bercucuran sepanjang jalan,
dan di mana-mana ada ratapan!”

Keadaan ini membuat raja Nadalai sangat sedih hati. Siang malam ia tampak gelisah, dan sulit tidur. Bahkan kadang-kadang ia menangis sendirian. Semua kata-kata hiburan dari permaisuri dan putri Babala Oli tidak lagi dapat menahan kesedihannya.

Sampai pada suatu senja sang raja tertidur pulas di atas singasannya. Hal ini membuat permaisuri dan Baba Oli terus terjaga di dekat singasana. Dalam tidurnya itu, raja bermimpi bahwa semua bencana yang menimpa rakyatnya adalah dosa seluruh rakyat yang tidak lagi menyembah *Bai Manadu* sebagaimana mestinya.

Maka terjadilah tawar-menawar antara raja dengan utusan *Bai Manadu* yaitu *Bai Manafe* atau oknum Allah sumber segala berkat. Dalam tawar-menawar itu raja Nadalai mula-mula menawarkan dirinya sendiri sebagai korban tebusan; tetapi tawaran ditolak. Kemudian ia menawarkan seluruh kekayaannya; tetapi tetap ditolak.

Lalu raja dalam mimpinya itu menjadi sedih dengan kepala tertunduk dan menangis. Melihat sikap Nadalai seperti itu, *Bai Manafe*

menawarkan suatu korban tebusan, yaitu nyawa putri tunggalnya, Babala Oli. Pengorbanan itu harus diadakan pada waktu yang telah ditetapkan. Caranya ialah dengan membuang putri Babala Oli ke dalam laut. Sesudah itu raja terkejut dan bangun dari tidurnya. Dengan wajah sedih ia memandang sang permaisuri yang sedang duduk disampingnya. Dan pada saat matanya bertatapan dengan mata putri Babala Oli, raja tak dapat menahan air matanya.

Tetapi setelah itu, demi keselamatan seluruh rakyat, raja Nadalai dengan hati tetap berniat melaksanakan syarat yang ditawarkan oleh Allah penciptanya. Maka melalui para pengawal istana, diumumkan suatu hari pertemuan itu, raja menyampaikan kejadian dalam mimpinya itu. Kemudian raja meminta pendapat dari semua tetua adat dan seluruh rakyat. Tetapi tak seorangpun di antara hadirin yang berani bicara.

Semuanya kelihatan hanyut dalam perasaan duka yang dalam demi memandang wajah putri Babala Oli yang tidak berdosa. Terpaksa raja memecah kesunyian dengan pertanyaan yang mendesak katanya, “Katakanlah sekarang, siapa yang kamu pilih sebagai korban tebusan, nyawa seorang putri Babala Oli ataukakh derita yang tiada akhir dari seluruh rakyat di pulau ini?”

Maka di luar dugaan, seluruh hadirin menjawab serentak, “Derita yang tiada akhir demi nyawa putri Babala Oli agar tetap hidup!”

Setelah itu suasana pertemuan kembali hening. Tapi beberapa saat kemudian, bangkitlah putri Babala Oli dari samping ibunya lalu ia berucap, “Ayahhanda dan ibunda, serta hadirin yang saya hormati! Apakah arti nyawa seorang gadis dibandingkan dengan derita tiada akhir dari seluruh rakyat pulau ini? Karena itu dengan rela mati sebagai korban tebusan bagi amanat penderitaan seluruh rakyat!”

Mendengar keputusan putri Babala Oli sendiri, raja dan permaisuri serta seluruh hadirin semakin menjadi sedih. Namun dengan ketegarn hati seorang ayah, mengumumkan tujuh hari malam perkabungan bagi sang putri. Selama hari-hari perkabungan itu segala peralatan dan pakaian tenun

khusus yang indah-indah disiapkan. Lalu tepat pada hari terakhir perkabungan, sang putri Babala Oli diarak menuju ke pantai. Di sana telah menunggu sebuah perahu yang akan membawanya ketengah laut. Setibanya di tengah laut itulah putri Babala Oli terjun ke laut lalu hilang ditelan ombak.

Segera setelah peristiwa itu, raja dan seluruh rakyat pulau Rote kembali bekerja dengan giat. Mereka juga mulai sadar dan taat dalam menyembah Allah pencipta. Dikisahkan lebih lanjut bahwa kemakmuran mulai meningkat kembali.

Masyarakat semakin merasa aman dan tentram waktu itu, maka pulau Rote dijuluki: "*Nusa ne do lino*" yang artinya, negeri tenang dan damai.

Demikian hingga ajal menjemput, raja Naladai sempat menyaksikan kemakmuran rakyat yang berlimpah. Dan sebelum menghembuskan nafas yang terakhir raja sempat mengucapkan nama sendiri *Nada Lai* dan nama putri tunggalnya Babala Oli. Karena Nadalai dalam bahasa Rote berarti "penenang laut dalam".

Demikian kisah putri Babala Oli yang kini tinggal kenangan. Seorang Babala Oli dengan tekad bajanya dan pengorbanan yang tulus demi kemakmuran bangsanya, kini telah beristirahat dengan damai dalam pelukan Samudera Indonesia.

Tetapi dalam masa pembangunan sekarang ini, sejuta "Babala Oli" semakin diperlukan demi tercapainya AMPERA.

4. KIRE OLI

Ndao adalah sebuah pulau kecil di sebelah barat pulau Rote. Letak pulau Ndao hanya beberapa mil dari pulau Rote, tetapi bahasa dan sebagian besar adat di pulau ini lebih banyak persamaannya dengan bahasa atau adat orang Sabu. Kisah Kire Oli adalah suatu contoh kekerabatan antara kedua suku ini.

Kire Oli adalah seorang putra mahkota raja Ndao pada jaman dahulu. Setelah dewasa orang tua Kire Oli mendesaknya untuk mencari seorang permaisuri. Setelah beberapa lama berpikir, Kire Oli memutuskan untuk berlayar ke pulau lain mencari pasangan hidupnya. Niat ini disampaikan kepada orang tuanya dan ternyata orang tuanya tidak keberatan. Maka sebuah perahu disiapkan penuh dengan bekal dan sejumlah upeti. Setelah diangkat sauh dan layar dikembangkan, perahu Kire Oli diarahkan ke timur.

Beberapa hari kemudian perahu tiba di pulau yang bernama Kalo Kota (Pulau Timor), dan Halo Kataga (Pulau Semau) dan terus sampai ke pulau Kabihu Rai Wa (Pulau Sumba). Namun tak ada gadis yang berkenan di hati Kire Oli.

Lalu pelayaran diteruskan dan tiba di pulau Rai Hawu yaitu pulau Sabu. Di sini Kire Oli disambut dengan pesta adat selama tujuh hari tujuh malam, di mana semua gadis remaja turut serta. Pada malam ke tujuh Kire Oli melihat seorang gadis kecil bersama ibunya. Gadis kecil itu bernama Hemado Lena yang baru berumur Sembilan tahun namun sangat cantik. Kire Oli jatuh cinta kepada gadis ini dan berniat meminangnya.

Niat itu disampaikan kepada orang tua si gadis bersama Deo Rai atau tetua adat setempat. Mereka ternyata tidak berkeberatan, maka pinangan pun disampaikan disertai sejumlah upeti. Pinangan Kire Oli diterima tetapi harus menunggu tujuh tahun lagi untuk dapat melangsungkan pernikahannya. Kire Oli setuju, lalu ia kembali melapoorkan pada orang tuanya di Ndao.

Di rumah Hemado Lena dipelihara seekor kera betina muda yang sakti. Kera ini dapat mengubah diri dan berbicara seperti manusia. Kera ini ditemukan oleh ayah Hemado Lena di hutan Kelara yang terkenal angker. Kera ini sebenarnya adalah istri seorang dewa yang dikutuk menjadi kera karena berbuat pelanggaran. Maka pada waktu Hemado Lena dipinang oleh Kire Oli, kera ini sangat cemburu dan berniat untuk menggagalkan perkawinan itu.

Hemado Lena kemudian pergi ke tempat seorang neneknya yaitu Aikepaka untuk belajar tenun ikat. Secara diam-diam, kera jahat itu mengikuti Hemado Lena. Di rumah neneknya ia belajar selama tujuh tahun, sampai Kire Oli datang menjemputnya. Tetapi waktu Kire Oli tiba, kera ini menyambutnya di tengah jalan dengan rupa yang sam dengan Hemado Lena. Sedangkan Hemado Lena yang asli sudah berubah mukanya menjadi buruk akibat mantra dari si kera jahat, sehingga ia sangat malu dan terus bersembunyi di loteng rumah neneknya.

Hingga pada waktu Kire Oli dan istrinya yang adalah jelmaan kera itu hendak berangkat kembali ke pulau Ndao, ia meminta seorang pelayan untuk ikut serta. Maka Hemado Lena diikutsertakan ke Ndao sebagai pelayan. Setibanya di pulau Ndao, pengantin baru itu disambut dengan pesta yang sangat meriah. Sepanjang jalan dari pantai menuju rumah raja Ndao, dibentangkan tikar daun pandan. Di atas tikar-tikar itu diatur piring-piring sebagai tempat pijak pengantin baru dan pelayannya yaitu Hemado Lena.

Maka terjadilah suatu kejadian yang aneh. Setiap piring yang dipijak oleh istri Kire Oli langsung pecah berantakan. Tetapi setiap piring yang diinjak oleh Hemado Lena tetap utuh. Kejaidan ini membuat Kire Oli terus berpikir. Ia merasa tidak tenang dan terus merenungkan arti peristiwa itu. Hingga pada suatu malam Kire Oli bermimpi. Dalam mimpi itu, dewa menyatakan kepadanya bahwa istrinya sekarang adalah Hemado Lena yang palsu. Pelayannya sekarang adalah Hemado Lena yang asli. Karena itu mereka harus kembali ke Rai Hawu dan berjanji akan memulihkan kembali keadaan Hemado Lena.

Keesokan harinya Kire Oli bersiap-siap untuk berlayar ke Rai Hawu untuk mengunjungi orang tua Hemado Lena. Ia tidak lupa membawa serta pelayannya yang tidak lain adalah Hemado Lena yang asli. Setibanya di Rai Hawu, Kire Oli menceritakan mimpinya kepada orang tua Hemado Lena; mereka sangat sedih dan marah karena telah ditipu oleh kera jahat itu. Setelah itu mereka mengundang seluruh keluarga dan tetua adat untuk mengadakan upacara pemuihan Hemado Lena. Dan sekaligus menikahkannya dengan Kire Oli.

Akhirnya Hemado Lena pulih kembali menjadi seorang gadis cantik. Ia menjadi istri Kire Oli yang setia karena Kire Oli sangat mencintainya. Setelah upacara pernikahan itu usai, mereka berlayar kembali ke pulau Ndao. Setiba di sana, atas perintah Kire Oli, Hemado Lena yang palsu itu diadili dan dijatuhi hukuman mati, setimpal dengan penipuannya yang sangat memalukan.

Beberapa tahun setelah itu ayah Kire Oli meninggal, lalu Kire Oli dinobatkan menjadi Raja Ndao bersama Hemado Lena sebagai permaisuri. Mereka hidup aman dan bahagia. Sejak itu hubungan kekeluargaan antara orang Ndao dan orang Sab uterus dibina turun-temurun hingga hari ini.

5. NDAOMANU SINLAE

Nadaomanu Sinlae adalah *manek* atau raja *Nusak* Termanu di pulau Rote. Dewasa ini *Nusak* Termanu merupakan bagian dari kabupaten Rote Ndao.

Pada bulan September tahun 1743, Nadaomanu Sinlae memperoleh berita bahwa pada tanggal 11 dan 12 Oktober akan tiba rombongan pemerintah Belanda untuk berkunjung ke Termanu.

Ndaomanu Sinlae sangat terkejut dengan berita itu, karena maksud rombongan itu tidak diberitahukan. Beberapa waktu kemudian, di akhir bulan September, datanglah sebuah kiriman dari Kupang untuk Nadaomanu Sinlae. Kiriman itu dibawa oleh seorang utusan dari salah seorang putra Nadaomanu Sinlae yang sedang bersekolah di Kupang.

Isi kiriman itu adalah sebuah labu yang berwarna putih yang tangkainya diikat dengan pita merah darah. Kiriman ini menimbulkan tanda tanya besar bagi *manek* Nadaomanu Sinlae serta seisi istana. Karena itu Nadaomanu Sinlae segera mengundang para *Manesio* atau *temukung*, dan para *maneleo* atau kepala suku serta para *palani* atau pahlawan perang untuk membahas arti kiriman itu. Buah labu putih itu diartikan sebagai

orang Belanda dan pita merah berarti darah yang mengalir. Maka pita merah yang diikat pada labu putih kepala orang-orang Belanda harus dipisahkan dari tubuhnya. Dengan perkataan lain, rakyat Termanu harus berperang melawan rombongan Belanda. Dengan kesimpulan ini, maka Ndaomanu Sinlae bersama tua-tua adat mulai mempersiapkan perang melawan rombongan Belanda.

Untuk menyergap rombongan Belanda itu, Ndaomanu Sinlae memerintahkan perayaan *Hus* pada tanggal 11 Oktober 1743. *Hus* adalah upacara minta hujan dalam agama suku Rote waktu itu. Upacara *Hus* selalu disertai dengan pacuan kuda dan tarian Keblai secara besar-besaran.

Seluruh rakyat terutama semua laki-laki dewasa harus datang merayakan *Hus* itu dengan membawa senjata perang selengkapnya. Tepat pagi hari tanggal 11 Oktober 1743, upacara *Hus* dimulai. Sementara pacuan kuda dan tari-tarian sedang berlangsung, datang utusan dari istana memberitahukan bahwa rombongan Belanda telah tiba. Pemimpin rombongan Belanda bernama J. A. Meulenbeek minta agar Ndaomanu Sinlae segera menghadap. *Manek* Ndaomanu Sinlae dengan tegas menolak permintaan itu dengan alasan upacara *Hus* belum selesai.

Beberapa saat kemudian datanglah lagi seorang tentara Belanda menghadap *Manek* Ndaomanu Sinlae dengan permintaan yang sama. Permintaan tentara Belanda itu disampaikan dengan suara yang lantang kepada *Manek* Ndaomanu Sinlae. Hal ini dianggap penghinaan yang tidak dimaafkan. Maka pada saat itu juga Ndaomanu Sinlae langsung memerintahkan seluruh rakyat untuk menyerang rombongan Belanda itu. Dengan serta-merta rakyat menyerang rombongan Belanda itu. Kejar-mengejar pun terjadi antara kedua belah pihak.

Akhirnya J. A. M Meulenbeek bersama 31 orang tentara Belanda tewas. Hanya seorang yang dapat meloloskan diri, kemudian melapor peristiwa itu ke Kupang.

Dua minggu kemudian, tibalah bala bantuan yang jauh lebih besar di Rote, yang dipimpin sendiri oleh Residen Hazaart. Pasukan ini langsung menyerang ke pusat pertahanan Ndaomanu Sinlae, tapi selalu gagal. Akhirnya residen Hazaart minta berunding dengan jaminan keamanan penuh bagi Manek Sinlae. Dengan jaminan itu, maka Ndaomanu Sinlae datang berunding bersama dua orang palani sebagai pengawal. Kedua pengawal itu masing-masing bernama Balo Ndaomanu dan Deta Balo. Tetapi sesampainya di tempat perundingan di Ba'a, ketiga ditangkap dan dibawa ke Kupang untuk dihukum.

Setelah itu sebagian rakyat Termanu ditangkap bersama keluarganya lalu diangkut ke Kupang. Mereka disebar untuk tinggal menetap di pantai Kupang melalui Tanjung Noesinas sampai tanjung Sulamu. Anak cucu mereka menetap di situ sampai hari ini. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kekuatan rakyat Termanu. Ndaomanu Sinlae tidak pernah kalah perang dengan Belanda. Ia kalah hanya karena kelicikan Belanda.

Sejak terjadinya perang itu maka nama ibu kota *Nusak* Termanu yang dulunya bernama *Nusak Lain* diganti dengan nama *Feapopi* sampai sekarang. Dalam bahasa Rote *Fea* artinya mencabut dan *popi* artinya topi berompi. Jadi *Feapopi* artinya mencabut topi berompi yang biasa dipakai oleh tentara Belanda waktu itu.

Tempat di mana semua tentara Belanda terbunuh dekat sebuah sungai sebelah barat *Feapopi*, kemudian diberi nama sungai Olalain hingga sekarang.

Nama *Olalain* sebenarnya bersal dari dua kata yaitu *olana* dan *nalai* yang berarti Belanda lari. Di dekat hulu sungai *Olalain* inilah 33 orang tentara Belanda terbunuh dikuburkan. Kubur-kubur tentara Belanda tersebut masih ada sampai sekarang. Satu kenangan perjuangan, symbol kemenangan dan kepahlawanan orang Rote dalam menentang penjajahan.

6. ADU LEDO DAN NDU BULA

Pulau Rote termasuk wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT). Pulau ini sudah lama dikenal sebagai pagar selatan Indonesia. Nama julukan ini diberikan, karena pulau Rote merupakan pulau terselatan di kepulauan Nusantara.

Dikisahkan bahwa pada zaman dahulu penduduk pulau Rote masih hidup sederhana. Mereka tinggal dalam gua-gua batu. Mata pencaharian utama penduduk adalah mencari hasil hutan dan berburu. Mereka belum mengenal masak-masakan modern seperti sekarang. Hasil buruan dimakan hanya dengan cara membakarnya. Menenun pakaian pun juga mereka tidak dapat. Mereka hanya memakai cawat.

Di antara penduduk Rote waktu itu terkenal dua orang pemburu ulung. Keduanya bersaudara sepupu. Seorang bernama Adu Ledo dan seorang lagi bernama Ndu Bula. Kedua bersaudara ini memiliki dua ekor anjing pemburu yang galak dan tangkas. Kedua anjing ini masing-masing diberi nama "*dangga fai*" dan "*lolo tepa*".

Pada suatu hari, kedua pemburu itu hendak pergi berburu. Keduanya ingin pergi berburu dengan menjelajahi pulau Rote sampai ke ujung barat. Maklum, panjang pulau Rote hanya sekitar 80 kilo meter. Bekal disiapkan dan perburuan dimulai bersama kedua anjing mereka "*dangga fai*" dan "*lolo tepa*". Sasaran perburuan mereka adalah musang, babi hutan dan rusa.

Perburuan diawali dari ujung timur pulau Rote yang disebut *Mae Oe dulu dmetin* dan *Tena lae langga madan*, di Nusak Landu sekarang.

Satu purnama sudah berlalu ketika kedua pemburu ini tiba di Nusak Ba'a. Ini berarti separuh panjang pulau Rote sudah dijelajahi dengan tangan hampa. Namun keduanya tidak berputus asa. Di Ba'a mereka memutuskan untuk beristirahat beberapa hari. Kebetulan di sana terdapat dua mata air besar yang sangat indah. Kedua mata air ini menjadi tempat wisata hingga sekarang yaitu Oemau dan Tanggaloi.

Tiga hari kemudian, perburuan dilanjutkan. Kali ini mereka menyusuri semua hutan keramat di *Nusak* Lelain dan Dengka. Beberapa minggu kemudian mereka tiba di hutan lebat di bagian barat *Nusak* Dengka yang diberi nama “*Sai Hingganao*” dan “*Lopak Loilafo*”.

Di kawasan hutan ini ternyata binatang buruan melimpah. Di sini terdapat musang berbagai warna, dan banyak babi hutan bertaring panjang. Banyak rusa jantan dengan tanduk bercabang dua belas juga berkeliaran di sana. Keberuntungan mulai menyertai Adu Ledo dan Ndu Bula. Setiap hari hasil buruan menumpuk.

Pada suatu hari, dalam suatu perburuan dekat pantai mereka bertemu dengan dua ekor anjing pemburu lain. Keduanya lalu mengikuti jejak kedua anjing pemburu asing itu. Firasat mereka menyatakan, ada pemburu asing di tempat itu. Tidak lama kemudian, mereka mendengar deburan ombak. Mereka sudah hampir tiba di pantai. Dengan meyusup perlahan, Adu Ledo dan Ndu Bula mendekati pantai. Dari sela-sela pepohonan, keduanya melihat ada nyala api di sebuah tungku. Dekat tungku itu ada dua orang pemburu sedang sibuk memotong daging hasil buruan. Di atas tungku terletak sebuah kualii besar.

Semakin dekat, Adu Ledo dan Ndu Bula mencium bau sedap yang berasal dari kualii di atas tungku itu. Bau sedap itu membuat mereka merasa lapar dan ingin makan secepatnya. Namun mereka masih merasa khawatir dan takut pada kedua pemburu asing itu.

Adu Ledo dan Ndu Bula kemudian berunding. Mereka memutuskan untuk keluar dan berkenalan dengan kedua pemburu asing itu, karena sama-sama pemburu. Ternyata dugaan itu tidak keliru. Kedua pemburu asing itu menyambut hangat kedatangan Adu Ledo dan Ndu Bula. Mereka saling berkenalan. Kedua pemburu asing itu memperkenalkan nama masing-masing yaitu Dusu Mone dan Tio Dangga. Keduanya berasal dari sebuah pulau besar di seberang lautan. Perahu mereka sedang tertambat di pantai.

Dusu Mone dan Tio Dangga berpakaian kain dan selimut. Mereka juga mempunyai parang, pedang dan tombak selain alat-alat memasak. Adu Ledo dan Ndu Bula melihat semua perlengkapan itu dengan heran. Secara diam-diam Adu Ledo dan Ndu Bula memperhatikan, cara Dusu Mone dan Tio Dangga mempersiapkan makanan untuk menjamu mereka.

Setelah semuanya siap, acara makan bersama dimulai. Adu Ledo dan Ndu Bula dipersilahkan. Pada mulanya mereka gugup menghadapi hidangan yang tersedia. Sebab, untuk pertama kali Adu Ledo dan Ndu Bula berhadapan dengan apa yang disebut piring, senduk, gelas dan mangkuk. Juga ada kualiti daging, nasi dan daging goreng yang baunya sangat sedap dan menggoda. Namun rasa lapar mendorong mereka untuk makan perlahan-lahan mengikuti cara Dusu Mone dan Tio Dangga. Adu Ledo dan Ndu Bula benar-benar merasakan suatu kelezatan makanan yang luar biasa.

Setelah makan, keempat sahabat itu masih terus bercakap-cakap, membagi pengalaman. Dalam percakapan itu, Adu Ledo dan Ndu Bula tanpa malu-malu mempertanyakan dari mana pakaian, peralatan berburu dan peralatan memasak serta peralatan makanan diperoleh dan bagaimana memasak atau menggoreng. Atas pertanyaan itu Dusu Mone dan Tio Dangga memberi penjelasan panjang lebar.

Hari-hari berikutnya Adu Ledo dan Ndu Bula tidak malu untuk belajar memasak dan menggoreng. Mereka juga mengamati dengan cermat semua peralatan dan pakaian yang dimiliki oleh Dusu Mone dan Tio Dangga. Dalam benak mereka timbul keinginan untuk meniru dan memiliki peralatan yang sama. Demikian pula dalam cara berburu dan mengolah hasil buruan, hingga tiba saatnya mereka berpisah. Sebelum berpisah mereka berjanji untuk bertemu kembali pada musim perburuan tahun depan berikutnya.

Setelah berpisah, Adu Ledo dan Ndu Bula segera berkemas untuk kembali ke Rote Timur. Mereka disambut meriah oleh orang-orang sekampung. Hasil buruan mereka dibagi-bagikan kepada seisi kampung.

Dengan perasaan kagum mereka menceritakan semua pengalaman mereka, khususnya pertemuan mereka dengan Dusu Mone dan Tio Dangga. Beberapa peralatan yang mereka peroleh yaitu sebilah parang, sebuah belanga dan sebuah tombak diperlihatkan sebagai bukti. Hari-hari selanjutnya Adu Ledo dan Ndu Bula mengajak orang-orang sekampung untuk membuat peralatan makan dan lain-lain yang dapat ditiru. Dalam waktu singkat mereka telah berhasil membuat piring, mangkuk, sendok dan irus. Mereka juga membuat timba, bakul, nyiru, dan tempat nasi dari daun lontar.

Pada suatu hari, Adu Ledo dan Ndu Bula mengajak tua-tua kampung untuk bermusyawarah. Dalam musyawarah itu, Adu Ledo dan Ndu Bula mengajukan sebuah usul. Keduanya mengusulkan agar diadakan suatu ikatan kekeluargaan dengan Dusu Mone dan Tio Dangga. Caranya ialah dengan mengadakan perkawinan timbal balik. Usul ini akan disampaikan kepada Dusu Mone dan Tio Dangga pada musim perburuan berikutnya.

Hari-hari terus berlalu sampai musim perburuan berikut tiba. Adu Ledo dan Ndu Bula bersama beberapa pengikut lain segera berangkat ke tempat pertemuan di Saihengganao. Di sana ternyata Dusu Mone dan Tio Dangga dengan beberapa pengikut menunggu. Suatu pertemuan hangat terjadi antara kedua rombongan, dan perburuan bersama dimulai. Dari hari ke hari, hasil buruan terus melimpah.

Pada suatu malam, Adu Ledo dan Ndu Bula mengajak Dusu Mone dan Tio Dangga untuk bercakap-cakap. Dalam percakapan itu, Adu Ledo dan Ndu Bula mengusulkan agar hubungan kerjasama mereka dapat lebih dipererat. Caranya ialah melalui perkawinan timbal balik antara pemuda-pemudi dari kedua pulau. Seperti gayung bersambut, usul ini diterima oleh Dusu Mone dan Tio Dangga dengan senang hati.

Beberapa purnama kemudian setelah musim berburu berakhir terjadilah beberapa perkawinan. Beberapa gadis cantik dari pulau Rote dikawini oleh pemuda-pemuda dari seberang. Juga beberapa gadis

cantik dari seberang dikawini oleh pemuda-pemuda dari Rote. Berkat perkawinan campuran inilah, orang Rote mencapai kemajuan dalam semua bidang kehidupan.

Kisah ini hanyalah sebuah dongeng. Nama Adu Ledo dan Ndu Bula adalah perlambangan dari watak dan semangat orang Rote yang senang pada kemajuan. Adu Ledo artinya pencipta terang dan Ndu Bula berarti bintang bulan. Adu Ledo menjadi lambang kemajuan dan Ndu Bula menjadi lambang gantungan cita-cita. Adu Ledo dan Ndu Bula tidak malu belajar dari Dusu Mone dan Tio Dangga sebagai orang asing. Untuk itu kerjasama di antara mereka dibina dengan baik. Kerjasama ini kemudian dilanjutkan dengan perkawinan campuran sebagai lambang persatuan dan kesatuan bangsa yang paling kokoh. Semangat persatuan dan kesatuan inilah yang harus dibina selamanya, karena bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.

7. BEI SEUK

Pada jaman dahulu kala, kata yang empunya cerita, jarak antara langit dan bumi sangat dekat. Karena itu penduduk bumi dan langit dapat saling berkunjung dengan memakai tangga kayu.

Pada waktu itu di bumi berdiamlah seorang nenek yang sudah lama menjanda. Nenek janda ini terkenal dengan nama panggilan *Bei Seuk* yang dalam bahasa Rote artinya nenek penjahit. Rupanya nenek *Bei Seuk* ini adalah seorang janda yang terampil memintal benang dan menjahit.

Bei Seuk tinggal bersama tiga orang cucu kesayangannya. Pada suatu hari *Bei Seuk* ingin menanak nasi, tetapi di dapurnya tidak ada bara api lagi. Maklum karena korek api dan pemantik belum dikenal waktu itu.

Ketiga cucunya disuruh mencari api ke mana-mana tapi sia-sia. Akhirnya *Bei Seuk* memutuskan untuk mencari api ke langit. Ketiga cucunya disuruh untuk mengambil tangga tua di belakang rumah mereka dan mendirikannya ke langit. Dengan tangga itu *Bei Seuk* naik ke langit untuk mengambil api. Ternyata kemudian bahwa *Bei Seuk* tiba di bulan. Di sana *Bei Seuk* bertemu dengan suaminya yang sudah lama meninggal

bersama banyak sahabat lama tempo dulu. Mereka lalu asyik bercerita tentang kenangan masa lalu. *Bei Seuk* juga djamu oleh sahabat-sahabatnya itu.

Akhirnya *Bei Seuk* lupa waktu. Beberapa hari kemudian baru ia sadar, lalu mengambil api dan bergegas kembali ke bumi. Ia baru ingat akan cucu-cucunya yang sudah kelaparan di bumi. Tetapi sial bagi *Bei Seuk* sebab tangga yang dahulu dipakai ternyata sudah sangat lapuk dan telah patah. *Bei Seuk* terpaksa terus tinggal di bulan dengan harapan, kiranya suatu waktu ada tangga didirikan dari bumi sehingga ia bisa kembali ke bumi.

Namun sejak saat itu semakin hari, langit semakin tinggi dan semakin jauh dari bumi. *Bei Seuk* semakin cemas mengingat ketiga cucunya sedang kelaparan menunggu di bumi. Karena itu hamper setiap hari *Bei Seuk* menangis.

Suami dan sahabat-sahabatnya berusaha menghiburnya tetapi sia-sia. Untunglah suami *Bei Seuk* mengingat akan kesenangan istrinya yaitu memintal benang dari serat kapas dan menjahit. Maka dikumpulkannya bagi *Bei Seuk* sejumlah besar serat kapas dan sebuah alat pintal yang disebut “*Inde*”. *Bei Seuk* pun mulai memintal benang sampai hari ini di bulan. Itulah sebabnya bayangan gelap yang *Nampak* di bulan, hingga hari ini bagi orang Rote adalah bayangan *Bei Seuk* yang sedang memintal benang.

Ketiga cucu *Bei Seuk* yang ada di bumi sangat berdukacita dan menangis karena *Bei Seuk* tidak pernah kembali. Ketiga cucu ini kemudian berubah menjadi burung tekukur agar dapat mencari makan sendiri. Namun sampai hari ini di mana pun burung-burung tekukur berada, mereka selalu memanggil nama nenek mereka dengan teriakan, “*Bei Seuk...kou...kou...kou; bei seuk...ou...ou...ou...ou; bei seuk...ou...ou...ou...ou...!*”

RIWAYAT HIDUP



Angelina Melany Jacob lahir di Noelbaki pada tanggal 29 April 1990. Penulis lahir dari pasangan suami istri, Bapak B. J. Deny Jacob dan Ibu Yulince E. I. Dethan. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Kristen Protestan. Penulis beralamat di Jl. Timor Raya Km. 17 Desa Noelbaki, Kec. Kupang Tengah, Kab. Kupang, Nusa Tenggara Timur. Penulis menyelesaikan pendidikan di SD Inpres Noelbaki pada tahun 1999. Kemudian penulis melanjutkan di SMP Negeri 1 Kupang Tengah dan lulus pada tahun 2005. Pada tahun 2008 penulis lulus dari SMA Katholik Giovanni Kupang. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di Universitas Udayana, Bali dan lulus pada tahun 2013. Pada tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan di Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Mulai tahun 2020 sampai dengan penulisan tesis ini, penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa Program Magister Pendidikan Bahasa di Universitas Pendidikan Ganesha.